

# Sufistic Approach Strategies in Enhancing Religious Moderation

Mutmainah

Sekolah Tinggi Agama Islam Syaichona Moh. Cholil Bangkalan

[mutmainah.zainul@gmail.com](mailto:mutmainah.zainul@gmail.com)

**Abstrak:** Kehidupan beragama di Indonesia, yang secara fakta memang memiliki perbedaan dalam agama, budaya, adat, nilai-nilai dalam masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah perama adalah menganalisis strategi pendekatan sufistik dalam meningkatkan moderasi beragama mahasiswa STAI Syaichona Moh Cholil Bangkalan, dan kedua adalah untuk menganalisa hambatan-hambatan dan juga solusi dalam meningkatkan moderasi beragama mahasiswa STAI Syaichona Moh. Cholil Bangkalan. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan kontribusi meningkatkan moderasi beragama pada mahasiswa STAIS. Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengambilan data menggunakan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Analisis data meliputi: reduksi data, display data, dan kesimpulan. Sedangkan untuk pengecekan keabsahan data dengan menggunakan triangulasi. Hasil penelitian, meliputi: pertama adalah strategi pendekatan sufistik dalam meningkatkan moderasi beragama mahasiswa STAIS sehingga mahasiswa mampu mengimplementasikan dalam ruang lingkup kehidupan sehari-hari yang secara faktual adanya perbedaan di lingkungan, upaya-upaya strategis untuk dapat menerima dengan legowo dan Ikhlas melalui integras kurikulum. Metode-metode pembelajaran, pembiasaan, Latihan-latihan, dan kajian. Kedua adalah hambatan strategi pendekatan sufistik dalam meningkatkan moderasi beragama antara lain; (1) kurikulum belum terintegrasi dengan moderasi beragama, (2) belum ada mata kuliah khusus moderasi beragama, (3) Belum banyak kajian-kajian moderasi beragama. Sedangkan solusi yang harus dilakukan yaitu: (1) Terintegrasinya kurikulum dengan upaya peningkatan moderasi beragama. (2) Meningkatkan budaya literasi terkait moderasi beragama, (3) Meningkatkan intensitas kajian-kajian terkait moderasi beragama. (4) mengintegrasikan kearifan lokal untuk meningkatkan moderasi beragama.

**Kata Kunci :** Moderasi Beragama, Syaichona Moh. Cholil, Pendidikan Agama Islam

*Abstract:* Religious life in Indonesia is inherently diverse in terms of religion, culture, customs, and societal values. This study aims, first, to analyze the Sufistic approach strategies in enhancing religious moderation among students of STAI Syaichona Moh Cholil Bangkalan, and second, to examine the obstacles and solutions in improving religious moderation among these students. Consequently, this research is expected to contribute to strengthening religious moderation at STAIS. This study employs a qualitative research method with a phenomenological approach. Data collection techniques include in-depth interviews, observations, and documentation. Data analysis consists of data reduction, data display, and conclusion drawing, while data validity is verified through triangulation. The research findings include: first, the implementation of Sufistic approach strategies in enhancing religious moderation among STAIS students, enabling them to apply these principles in daily life despite the factual presence of differences in their environment. Strategic efforts involve accepting diversity with sincerity and openness through curriculum integration, learning methods,

*habituation, training, and studies. Second, the obstacles to implementing the Sufistic approach in enhancing religious moderation include: (1) the curriculum is not yet integrated with religious moderation, (2) there is no specific course on religious moderation, and (3) limited studies on religious moderation. The proposed solutions include: (1) integrating the curriculum with efforts to enhance religious moderation, (2) promoting literacy on religious moderation, (3) increasing the intensity of studies on religious moderation, and (4) incorporating local wisdom to strengthen religious moderation.*

*Keywords: Religious Moderation, Syaichona Moh. Cholil, Islamic Religious Education*

**Submission : 11-03-2025**

**Revised : 22-04-2025**

**Accepted : 10-05-2025**

## **Pendahuluan**

Moderasi beragama sebagai suatu upaya untuk mewujudkan kesadaran beragama dengan menjaga keseimbangan perilaku toleransi, menghargai, menghormati perbedaan. Perbedaan di Indonesia adalah keniscayaan yang patut kita syukuri. Maka kewajiban kita adalah menjaga kemajmukan sebagai tantangan untuk kita dalam menjaga persatuan dan keatuan dalam Bhinneka Tunggal Ika, berbeda tetap satu juga.

Wacana moderasi (*wasathiyah*) di era modern saat ini telah membawa peradaban lebih unggul dan lebih adil sebagai pemikiran Islam yang lebih moderat dalam keberagaman dengan mengedepankan keterbukaan, sikap toleran dalam perbedaan ( Agus Akhmadi, 2019). Cara pandang dalam beragama dengan mengamalkan ajaran agama untuk tidak ekstrem kanan maupun kiri namun berusaha memahami ajaran agama sehingga tercapai kesadaran beragama.

Syaichona Moh. Cholil telah mengajarkan bahwa Islam itu merupakan ajaran yang mengandung nilai-nilai yang moderat dan penuh toleransi. Pemikiran tersebut selaras dengan kehidupan beragama di Indonesia, yang secara fakta memang memiliki perbedaan dalam agama, budaya, adat, nilai-nilai dalam masyarakat, dan lain sebagainya. Konsep moderasi beragama sesuai dengan pemikiran Syaichona Moh. Cholil yang merupakan penggerak nilai-nilai Islam *wasathiyah*, terbuka dan mengedepankan toleransi, dengan pemikiran nasionalisme untuk di galakkan di kalangan Pesantren. Oleh karena

itu beliau menjadi salah satu tokoh inisiator yang menjadi peletak dasar nilai-nilai Islam moderat di Indonesia. Sikapa *wasathiyah* menjadi pedoman sehingga tercipta harmoni sosial dan mencegah potensi konflik yang bisa timbul akibat perbedaan pandangan agama atau keyakinan.

Pandangan agama atau keyakinan dalam perspektif psikologi sufistik membahas tentang konsep-konsep tingkah laku manusia yang digunakan sebagai pedoman yang bersumber *al-Qur'an* dan *al-Hadits* terhadap hakikat manusia dari segi ruhaniyahnya sebagai keunikan basis paradigma tasawuf (Hanna Djumhana Bastaman, 1960). Strategi pendekatan sufistik dalam meningkatkan moderasi beragama mahasiswa STAI Syaichona Moh Cholil Bangkalan, sesuai dengan teori mengenai perilaku manusia melalui pengalaman dalam bentuk latihan dan pengendalian kejiwaan, serta pengetahuan tentang berbagai penyakit batiniah dan dorongan/motif dari perilaku sebagai pengembangan dari motif-motif nafsu dan segala akibatnya (Hanna Djumhana Bastaman, 1960).

Strategi pendekatan sufistik dalam meningkatkan moderasi beragama mahasiswa STAI Syaichona Moh Cholil Bangkalan bisa diterapkan dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip sufisme yang berfokus pada keseimbangan batin, kedalaman spiritual, dan pengendalian nafsu. Pendekatan ini sejalan dengan teori perilaku manusia yang mengedepankan pengalaman sebagai faktor kunci dalam membentuk pola pikir dan sikap seseorang. Untuk itu, kita bisa menggali konsep-konsep sufistik dan menghubungkannya dengan teori perilaku manusia.

Pendekatan sufistik dalam meningkatkan moderasi beragama mahasiswa memiliki landasan yang kuat dalam ajaran tasawuf yang berfokus pada pembentukan karakter spiritual yang seimbang. Sufisme, dengan segala aspek mistis dan spiritualnya, menekankan pembersihan hati (*tazkiyah*) dan penyucian jiwa dari sifat-sifat tercela, seperti kebencian, kesombongan, dan fanatisme. Konsep ini sangat relevan dalam konteks moderasi beragama, karena moderasi bukan hanya soal sikap di luar, tetapi lebih kepada

keseimbangan dalam batin dan kesadaran diri. Mahasiswa yang dibimbing melalui ajaran sufistik akan lebih mampu memandang perbedaan agama dengan penuh toleransi dan menghargai keragaman, tanpa terjebak dalam sikap ekstrem atau dogmatis. Dengan internalisasi nilai-nilai sufistik, mahasiswa dapat menciptakan atmosfer kampus yang lebih inklusif dan harmonis, sekaligus menghindari radikalisasi dan pola pikir intoleran.

Prinsip dasar sufistik yang penting dalam meningkatkan moderasi beragama adalah konsep *wasathiyah*, yang berarti jalan tengah atau moderasi. Dalam ajaran sufisme, jalan tengah ini merujuk pada hidup yang tidak berlebihan, tidak dalam segala hal, baik itu dalam beragama, berpakaian, berpendapat, maupun dalam berinteraksi dengan sesama. Prinsip ini menekankan pentingnya keseimbangan antara aspek duniawi dan ukhrawi, serta menghindari sikap ekstrim baik dalam kehidupan sosial maupun beragama. Mahasiswa yang memahami dan menginternalisasi nilai-nilai ini akan lebih mampu menyikapi perbedaan pendapat atau perbedaan keyakinan dengan kepala dingin dan penuh rasa hormat. Mereka akan lebih cenderung mencari titik temu, bukan perpecahan, serta menghindari sikap yang memaksakan kebenaran versi pribadi mereka kepada orang lain.

Pendekatan psikologi sufistiknya merupakan tingkah laku fisik yang terintegrasi dengan jiwa, dimana setiap individu memiliki naluri ketuhanan (natur *Ilahiyyah*), dimana manusia cenderung berperilaku baik dan menghindari berperilaku yang buruk berdasarkan pada jiwa yang pada setiap manusia dengan berusaha mengaktualisasikan pada perilaku lahiriyah dalam perilaku sehari-hari sesuai kesadaran jiwa (Al-Ghazali, 1997). Selain itu, sufisme mengajarkan *tawadhu'* (rendah hati) dan *ihsan* (perbuatan baik atau sempurna) yang berhubungan erat bagaimana berinteraksi dengan baik dan mengutamakan sikap toleransi, saling menghormati dan menghargai agar tercapai kerukunan. Dalam konteks moderasi beragama, nilai *tawadhu'* ini sangat penting karena dapat mengurangi kecenderungan untuk merasa lebih benar dari individu lainnya karena fanatisme yang berlebihan. Mahasiswa

yang menanamkan nilai tawadhu' dalam kehidupan sehari-hari akan lebih mudah berinteraksi dengan orang lain secara egaliter, tidak memandang agama atau status sosial sebagai pembeda utama dalam menentukan nilai seseorang. Sikap tawadhu' ini juga mendukung terciptanya atmosfer akademik yang penuh toleransi dan persaudaraan, di mana perbedaan pemahaman agama bisa dijadikan sarana untuk saling belajar, bukan untuk berkonflik.

Penerapan pendekatan sufistik dalam kehidupan kampus juga dapat dilakukan melalui kegiatan pengembangan spiritual yang berfokus pada pencapaian kedamaian batin, seperti zikir, tafakur (meditasi), dan dzikir sosial yang melibatkan mahasiswa dalam kelompok-kelompok kecil untuk merenungkan makna hidup dan mencari kedamaian dalam beragama. Pendekatan psikologi sufistik merupakan cara mendekatkan diri kepada Allah dengan berusaha berperilaku yang baik dengan melibatkan dimensi ruhaniyah (A. Mustofa, 1997). Bagian dari perilaku manusia salah satunya terkait dengan kesadaran beragama dengan mengimplementasikan moderasi beragama.

Kegiatan-kegiatan di STAIS yang dapat mengurangi kecenderungan untuk mudah terprovokasi oleh paham-paham ekstrem yang berkembang di masyarakat. Ketika mahasiswa secara rutin mengisi diri dengan kedamaian batin melalui zikir, Rotib Syaikhona, maka mahasiswa akan lebih tahan terhadap pengaruh-pengaruh negatif yang mengarah pada pemahaman agama yang kaku dan dogmatis. Aktivitas-aktivitas semacam ini juga dapat meningkatkan kualitas introspeksi diri, memungkinkan mahasiswa untuk lebih memahami perbedaan agama dengan cara yang lebih bijaksana dan penuh penghormatan.

Dengan demikian, strategi pendekatan sufistik dalam meningkatkan moderasi beragama di kalangan mahasiswa adalah proses yang melibatkan pengembangan batin, penyucian jiwa, dan pembentukan karakter yang seimbang. Melalui penghayatan dan praktik ajaran sufistik, mahasiswa akan dapat menyikapi perbedaan agama dengan lebih terbuka, inklusif, dan penuh toleransi, serta menciptakan harmoni di lingkungan akademik dan sosial.

Sebagai hasilnya, mahasiswa tidak hanya menjadi lebih moderat dalam beragama, tetapi juga lebih matang dalam cara berpikir dan bertindak, membangun masyarakat yang lebih damai dan harmonis. Namun ada beberapa tantangan dalam peningkatan moderasi beragama di STAI Syaichona Moh Cholil Bangkalan terutama bagi mahasiswa yang tidak berpendidikan di pondok pesantren. Oleh karena itu, perlu adanya strategi pendekatan sufistik dalam meningkatkan moderasi beragama Mahasiswa STAIS.

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis strategi pendekatan sufistik dalam meningkatkan moderasi beragama mahasiswa STAI Syaichona Moh Cholil Bangkalan, dan untuk mengenalisa hambatan-hambatan dan juga solusi dalam meningkatkan moderasi beragama mahasiswa STAI Syaichona Moh. Cholil Bangkalan. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan kontribusi meningkatkan moderasi beragama pada mahasiswa STAIS.

### **Metode**

Penelitian ini merupakan *field reserch* (Penelitian lapangan) dengan jenis penelitian kualitatif yaitu penelitian yang berakar pada latar alamiah sebagai kebutuhan, yang menjadi obyek penelitian yang diteliti adalah masalah-masalah sosial dihadapi oleh manusia secara realitas dan ditinjau dari segala perspektif. Penggunaan Penelitian kualitatif karena pada dasarnya penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan kebenaran empirik, menurut kerangka berpikir induktif melalui pemaknaan gejala dan fenomena secara holistik kontekstual. Penelitian dengan pendekatan kualitatif cocok digunakan untuk mengembangkan teori yang dibangun melalui data yang diperoleh melalui lapangan. Berdasarkan fokus permasalahan dalam penelitian ini, maka penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dengan menggunakan metode diskriptif. Studi kasus merupakan pendekatan secara diskriptif yang dilakukan mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian pada daerah tertentu secara sistematis, faktual, dan akurat.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan Studi kasus. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan

pendekatan studi kasus. Sumber data pada penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Teknik pengambilan data primer dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan observasi, sedangkan data sekunder melalui studi dokumentasi (Yusuf dan Muri, 2017). Teknik penentuan informan pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dan *snowball sampling* (Huberman et al, 1994).

Analisis data menggunakan analisis kualitatif, meliputi: 1) reduksi data (*data reduction*), 2) display data (*data display*), dan 3) kesimpulan (*conclusion*)/verifikasi data yang diperoleh (Huberman et al, 1994). Keabsahan data menggunakan menggunakan triangulasi (Denzin et al, 1994).

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Strategi Pendekatan Sufistik dalam Meningkatkan Moderasi Beragama Mahasiswa STAI Syaichona Moh Cholil Bangkalan**

Pada era globalisasi ini, dalam kehidupan manusia dibutuhkan akhlak untuk berinteraksi dengan keberagaman tiap individu karena memiliki fungsi antara lain: *pertama* adalah sebagai pedoman dalam memilih apa yang boleh diubah, dan apa yang harus dipertahankan, *kedua* adalah sebagai upaya dalam menghadapi ideologi-ideologi kontemporer antara lain: radikalisme, sekulerisme, marxisme, hedonisme, materialisme, nihilisme dan lain sebagainya. *Ketiga* adalah sebagai upaya memfilter arus informasi yang begitu banyak dan berdampak negatif.

Strategi pendekatan sufistik dalam digunakan di STAI Syaichona Moh. Cholil Bangkalan untuk memberikan pembelajaran dan pendidikan agar tumbuh dan berkembang moderasi beragama pada mahasiswa. Strategi pendekatan sufistik yang digunakan sebagai upaya untuk memahami kebesaran Tuhan dan meningkatkan kesadaran spiritual dalam hubungan dengan Allah (*habbum minaallah*) dan hubungan baik manusia dengan manusia lainnya (*habbulum minannas*) dengan mengedepankan humanis. Tujuannya adalah: *pertama* adalah mengembangkan kesadaran spiritual dan hubungan

dengan Allah, *kedua* adalah meningkatkan pemahaman tentang kebesaran Allah bahwa berbeda itu merupakan *rahmatan lil alamin*, *ketiga* adalah mengurangi egoisme dan meningkatkan kesadaran akan keterbatasan manusia, dan *keempat* adalah meningkatkan moderasi beragama dan toleransi.

Untuk meningkatkan moderasi beragama pada mahasiswa di STAI Syaichona Moh Cholil Bangkalan melalui pendekatan psikologi sufistik. Psikologi sufistik sebagai ilmu pengetahuan lebih banyak diwarnai oleh perspektif sufistik bahwa ajaran Islam yang memiliki konsep tentang realitas yang berbeda dengan dengan ilmu pengetahuan modern. Dimana tidak mungkin terisolasi dari suatu ideologi atau konteks sosial, yaitu dunia realitas yang dapat dikaji manusia secara valid, menurut persepsi modern, hanyalah realitas obyektif yang sering diartikan sebagai dunia materi. Sedangkan perspektif sufistik beranggapan bahwa hakikat realitas adalah bersifat spiritual, karena segala sesuatu berasal dari Tuhan dan Tuhan adalah wujud spiritual (Ali Issa Othman, 1960).

Psikologi sufistik merupakan pendekatan yang memiliki konsep bahwa hakikat realitas adalah bersifat spiritual, karena segala sesuatu berasal dari Allah dan Allah adalah Tuhan merupakan wujud spiritual itu sendiri. Pendekatan ini mempengaruhi perilaku individu terkait keberagamaan individu, bahwa keyakinan individu mempengaruhi perilaku individu dalam kehidupan (Saifuddin Azwar, 1998). Tingkah laku manusia ini dimaksudkan untuk memperoleh hal-hal yang terkait dengan tingkah laku manusia secara sadar, sistematis dengan tujuan sesuai dengan yang direncanakan (Abd Ar-Rahman Muhammad, n.d). Dengan strategi yang digunakan melalui: kurikulum, metode pembelajaran, pembiasaan, peningkatan budaya literasi, latihan-latihan, dan kajian.

Kurikulum pada masing-masing program studi baik di Pendidikan Bahasa Arab, Ekonomi syari'ah, dan Hukum Pidana Islam beberapa dosen dalam pembuatan RPS yang menintegrasikan mata kuliah yang diampuh dengan moderasi beragama. Disampaikan pada saat kontrak kuliah dan

disampaikan dalam pembelajaran tidak hanya tranfer pengetahuan (*knowledge*), namun juga nilai-nilai (*value*) khususnya moderasi beragama. Pada kurikulum masing-masing Prodi juga secara khusus diajarkan terkait sufistik seperti mata kuliah, antara lain: akhlak tasawuf, kajian tuots Syaichona Moh Cholil, Pengantar Studi Islam. Sedangkan terkait moderasi beragama juga pada mata kuliah pancasila, kewarganegaraan, dan mata kuliah lainnya yang mengajarkan bagaimana untuk toleransi, menghargai, dan menghormati orang lain.

Pembelajaran di STAIS dengan metode-metode yang bervariasi seperti dengan berdiskusi, tanya jawab, *problem solving*, *snowball throwing* yaitu memberikan pertanyaan kepada siswa, kemudian siswa membentuk grup untuk mendiskusikan pendapat. Dan metode-metode lainnya yang mampu menjadi stimulus bagi mahasiswa untuk belajar menghargai pendapat orang lain, dan menghormati orang lain yang berbeda dengan kita.

Pembiasaan yang dilakukan untuk meningkatkan kesadaran spiritual sehingga kecerdasan spiritual meningkat sebagai bagian dari konsep sufistik untuk membiasakan mahasiswa bersikap saling menghargai, menghormati keyakinan, dan menerima perbedaan. Pembiasaan dalam meningkatkan spiritualitas yaitu melakukan pengajian bersama semua civitas akademika berupa pembacaan Ratib Syaichona Moh Cholil setiap dua jum'at sekali, renungan refleksi dalam upaya mendekatkan diri kepada Allah sebagai bagian dari pendekatan sufistik melalui doa dan dzikir sebagai upaya latihan untuk membersihkan hati dari pikiran negatif dan egoisme.

Keteladanan kyai sebagai pengasuh pondok, pemimpin, dosen sebagai bagian civitas akademika STAIS juga menjadi salah satu strategi sebagai contoh yang baik (*modeling*) untuk diterapkannya nilai toleransi di STAIS. Proses *modeling* melibatkan proses kognitif mahasiswa untuk kecenderungan berfikir positif, merasa dan bertindak, sehingga mampu mengambil keputusan, dan bertindak yang positif dalam berintegrasi dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari.

Latihan-latihan yang harus sering dilakukan oleh mahasiswa seperti merefleksikan kebesaran Allah dengan mengakui keberagaman dan berbebedaan kita dengan orang lain., dan berkontemplasi tentang makna hidup bersama, (saling menghargai, saling menghormati), tujuan hidup bersama dan hubungan dengan sesama manusia yang harmonis selaras dengan ajaran Allah. Pengakuan Keterbatasan sebagai manusia bahwa perlu dukungan orang lain dan juga perlu bantuan orang lain.

Budaya literasi terkait moderasi beragama, salah satunya adalah menulis atau mereview buku, artikel, dan lain sebagainya. Salah satunya adalah buku hasil karya mahasiswa prodi PBA dengan judul kampung halamanku perspektif moderasi beragama, dan artikel-artikel dosen yang sudah dimuat di jurnal dan lain sebagainya. Sedangkan kajian-kajian yang harus terus dilakukan sebagai upaya agar mahasiswa mampu meningkatkan moderasi beragama, khususnya terkait pendekatan sufistik dalam meningkatkan moderasi beragama. Kajian-kajian bisa berupa seminar, pelatihan, workshop, maupun kajian-kajian bulanan maupun mingguan di BEM, UKM, maupun Himma prodi.

Strategi STAIS dalam meningkatkan moderasi beragama mahasiswa dengan pendekatan sufistik baik melalui kurikulum, metode pembelajaran, pembiasaan, latihan, budaya literasi, kajian dan lain sebagainya mengandung fase-fase dalam psikologi sufistik yang harus dilalui untuk mencapai perubahan diri menuju perubahan perilaku humanis dengan mengedepankan toleransi melalui *takhlifi*, *tahalli*, dan *tajalli*. Dengan pendekatan psikologi sufistik mahasiswa mampu menjadi pribadi yang memiliki mindset dan sikap untuk menjadi pribadi yang lebih baik, sehingga mampu mengontrol dirinya (*self control*) untuk tetap mengutamakan berinteraksi dengan sesama berperilaku sesuai dengan nilai-nilai sosial dan agama.

Manfaat pendekatan psikologi sufistik untuk meningkatkan moderasi beragama adalah (1) Meningkatkan kesadaran spiritual dan hubungan dengan Allah, karena kedekatan kepada Allah akan menjadikan manusia memiliki

kepekaan sosial, rasa (2) Mengurangi egoisme dan meningkatkan kesadaran akan keterbatasan manusia, karena manusia pasti membutuhkan orang lain dalam kehidupannya, (3) Meningkatkan moderasi beragama dan toleransi, karena untuk hidup berdampingan dengan orang lain di butuhkan toleransi yang tinggi untuk bisa tercapai keharmonisan dalam hubungan dengan sesama manusia (4) Mengembangkan pemikiran kritis dan analitis, dan (4) Meningkatkan keseimbangan mental dan emosional, karena pendekatan sufistik mampu membuat jiwa dan mental kita sehat dengan seiring meningkatnya kecerdasan emosional.

Strategi pendekatan sufistik dapat meningkatkan moderasi beragama dengan: (1) Mengurangi ekstremisme dan radikalisme, (2) Meningkatkan toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. (3) Mengembangkan pemikiran yang lebih terbuka dan inklusif. Dan (4) Meningkatkan kesadaran beragama dalam menjalani kehidupan sehari-hari dengan orang lain.

Sekolah Tinggi Agama Islam Syaichona Moh Cholil Bangkalan yang berbasis pesantren mengajarkan nilai-nilai moderasi beragama yang merupakan membentuk karakter mahasiswa sesuai dengan nilai-nilai Islam. STAI Syaikhona Moh Cholil memberikan pendidikan Islam sebagai jalan utama untuk memberdayakan umat dan membangkitkan semangat egaliter untuk bersama, pemberdayaan melalui pendidikan Islam, memberikan pencerahan luar biasa untuk hidup berdampingan secara harmonis.

### **Hambatan dan Solusi Penerapan Strategi Pendekatan Sufistik dalam Meningkatkan Moderasi Beragama Mahasiswa STAI Syaichona Moh Cholil Bangkalan**

Penerapan strategi pendekatan sufistik dalam meningkatkan moderasi beragama mahasiswa STAI Syaichona Moh Cholil Bangkalan memiliki hambatan, antara lain: *pertama* adalah dalam kurikulum belum terintegrasi secara penuh untuk meningkatkan moderasi beragama pada tiap mata kuliah. *Kedua* adalah belum ada mata kuliah yang khusus membahas moderasi

beragama, khususnya yang menggunakan pendekatan psikologi sufistik, *ketiga* adalah belum banyak juga kajian-kajian mahasiswa baik BEM, UKM, maupun HIMMA prodi yang membahas terkait moderasi beragama.

Solusi yang harus dilakukan agar moderasi beragama mahasiswa meningkat, antara lain: *pertama* yaitu terintegrasinya kurikulum dengan upaya peningkatan moderasi beragama. Kedua yaitu terus meningkatkan budaya literasi terkait moderasi beragama, salah satunya adalah menulis atau mereview buku, artikel, dan lain sebagainya. *Ketiga* yaitu meningkatkan intensitas kajian-kajian terkait moderasi beragama. dengan kajian-kajian moderasi beragama dapat mendukung strategi untuk meningkatkan moderasi beragama, seperti seminar, pelatihan, workshop, maupun kajian-kajian bulanan maupun mingguan di BEM, UKM, maupun Himma prodi. Pentingnya melibatkan mahasiswa dalam dialog antar agama dan diskusi-diskusi terkait tema moderasi beragama dengan perspektif sufistik. Dalam kegiatan dialog, mahasiswa dapat belajar untuk lebih terbuka dalam melihat ajaran agama lain dan mengaitkan nilai-nilai sufistik dengan ajaran agama mereka sendiri. Dialog antar-agama yang berbasis pada pemahaman sufistik memungkinkan mahasiswa untuk menggali esensi universal dari semua agama, yang mengajarkan kedamaian, toleransi, dan kasih sayang. Dengan cara ini, moderasi beragama tidak hanya dipandang sebagai sikap toleran terhadap agama lain, tetapi sebagai upaya memahami dan menghidupkan nilai-nilai luhur yang ada di setiap agama, sehingga mahasiswa lebih memiliki kesadaran beragama dengan mengedepankan sikap toleran dan inklusif sehingga beragama dengan lebih bijaksana. Dan keempat yaitu mengintegrasikan kearifan lokal yang memiliki nilai-nilai psikologi sufistik untuk meningkatkan moderasi beragama. Nilai-nilai budaya kearifan lokal di Madura sangat penting dalam meningkatkan modearasi beragama, sehingga ini menjadi tantangan tersendiri untuk mengenalkan dan menginternalisasikan pada mahasiswa agar betul-betul mengetahui nilai-nilai tersebut untuk diimplemanentasikan dalam kehidupan sehari-hari.

## Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan diatas menunjukkan bahwa perlu adanya strategi pendekatan sufistik dalam meningkatkan moderasi beragama mahasiswa STAIS sehingga mahasiswa mampu mengimplementasikan dalam raung lingkup kehidupan sehari-hari yang secara faktual adanya perbedaan di lingkungan kita sebagai negara Indonesia. Perbedaan adalah sebuah keniscayaan bagi kita maka butuh upaya-upaya strategis untuk dapat menerima dengan legowo dan Ikhlas melalui integrtas kurikulum. Metode-metode pembelajaran, pembiasaan, Latihan-latihan, dan kajian.

Hambatan strategi pendekatan sufistik dalam meningkatkan moderasi beragama antara lain; (1) kurikulum belum terintegrasi dengan moderasi beragama, (2) belum ada mata kuliah khusus moderasi beragama, (3) Belum banyak kajian-kajian moderasi beragam. Sedangkan solusi yang harus dilakukan yaitu: (1) Terintegrasinya kurikulum dengan upaya peningkatan moderasi beragama. (2) Meningkatkan budaya literasi terkait moderasi beragama, (3) Meningkatkan intensitas kajian-kajian terkait moderasi beragama. (4) mengintegrasikan kearifan lokal untuk meningkatkan moderasi beragama.

### Daftar Pustaka

- Akhmadi, Agus. "Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia's Diversity": *Jurnal Diklat Keagamaan* 13, No. 2. 2019.
- Al-Ghazali, 1939. *Ihya'Ulum al Din, Jilid III*. Mesir: al-Mthba'ah al-Arabiyah,
- Asmaran As, 1996. *Pengantar Studi Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Azwar, Saifuddin. 1998. *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Bastaman, Hanna Djumhana. Psikologi Tentang Kesempurnaan Manusia" dalam *Jurnal Ilmu dan Kebudayaan Ulummul Qur'an*, Vol. III. No. 4,1992
- Daradjat, Zakiyah. 1987. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang,
- Denzin, Norman K., and Yvonna S. Lincoln. 1994. "Introduction: Entering the Field of Qualitative Research." Norman K. Denzin and Yvonna S. Lincoln (eds.), *Handbook of*
- Hadziq, Abdulullah "Pendidikan Implikasi Ilmu Bagi Kesalihan Tingkah Laku: Analisis Terhadap Psikologi Sufistik al Ghazali ", *Jurnal 'Teologia*, Vol, 16. Nomor 2, Juli 2005.
- Huberman, A. Michael and Matthew B. Miles. 1994. "Data Management and Analysis Methods." Norman
- K. Denzin and Yvonna S. Lincoln (eds.), *Handbook of Qualitative Research*, pp. 428-444. Thousand Oaks, California: Sage Publications Inc
- Moeslim, Abdurohman, 1997. *Islam Transformatif* . Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Muhammad, 'Abd al Rahman. *Isaway 'Ilm an Nafs fi al Hayah al Mu'sirah*. Iskandariyah: Dar al Ma'arif, tanpa tahun).
- Mustofa, A. 1997. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia.
- Mutmainah. Moderasi Beragama Perspektif Ayat-Ayat al-Qur'an Dalam Meningkatkan Kerukunan Umat Beragama. **Al-Thiqah: Jurnal Ilmu Keislaman**, [S.l.], v. 6, n. 2, p. 15-30, oct. 2023. ISSN 2685-9467

- Othman, Ali Issa. 1960. *The Concept of Man in Islam The Writing of al-Ghazali*.  
Kairo: Dar al-Ma'arif.
- Shihab, M. Quraish. 2019. *Wasathiyah*. Tangerang, PT Lentera Hati.
- Syukur, Amin & Masyharuddin, 2002. *Intelektualisme Tasawuf*. Pustaka  
Pelajar, Yogyakarta.
- Yusuf, Muri. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Gabungan*. Jakarta:  
Kencana
- Zahri, Mustafa. 1973. *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*. Surabaya: Bina Ilmu.
- parative Religion, 14(2), 78-92.